

Empowering Women Farmers in Facing Climate Change Through the Horticulture Agriculture Program on Peatland

Leonardo Manullang^{1*}, Rahmad Hidayat¹, Dhoiri Mulyadi²

Article Info

**Correspondence Author*

⁽¹⁾ PT Kilang Pertamina
Internasional Refinery Unit II
Produksi Sungai Pakning
⁽²⁾Politeknik Negeri
Bengkalis

How to Cite:

Manullang, L., Hidayat, R.,
& Mulyadi, D. (2024).
*Empowering Women
Farmers in Facing Climate
Change Through the
Horticulture Agriculture
Program on Peatland.*
ENVIBILITY: Journal of
Environmental and
Sustainability Studies, 2(1):
44-51.

Article History

Submitted: 3 September 2024

Received: 8 September 2024

Accepted: 3 October 2024

Correspondence E-Mail:

leonardomanullang15@gmail.com

Abstract

Women farmers are a group that is vulnerable to the impacts of climate change. In their activities they are very dependent on natural resources and climate. Unfortunately, women farmers are often left out of planning and policies in efforts to overcome this problem. PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Production Sungai Pakning this is a problem that can result in women farmer groups becoming increasingly marginalized. For this reason, the company, through its CSR program, carries out empowerment to increase the capacity of women farmers through the development of horticultural agriculture on peatlands in facing climate change problems. This research aims to see how the CSR implementation of PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Production Sungai Pakning through the horticultural agriculture program empowers women farmers in facing the impacts of climate change. This research uses descriptive qualitative methods to explain the authentic experiences of women farmers in the empowerment process which plays a role in responding to the impacts of climate change. The research informants were female farmers who were members of the peatland horticultural farming program. Data collection methods are carried out through interviews, documentation, observation. The results of the research show that empowering women farmers through a horticultural farming program on peatlands is able to increase the capacity of women farmers, especially their ability to deal with climate change and are able and encourage initiatives to make alternative choices in an effort to face the impacts of climate change. Women farmers are no longer passive members who simply take part in activities, women farmers through their capacities become subjects who have political power to accommodate their interests.

Keywords: Climate Change; Community Empowerment; CSR; Women Farmers

Pemberdayaan Petani Perempuan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Melalui Program Pertanian Hortikultura di Lahan Gambut

Leonardo Manullang^{1*}, Rahmad Hidayat¹, Dhoiri Mulyadi²

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

(1) PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning

(2) Politeknik Negeri Bengkalis

Surel Korespondensi:
leonardomanullang15@gmail.com

Abstrak

Petani perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan akan dampak dari perubahan iklim. Dalam kegiatannya mereka sangat bergantung pada sumber daya alam dan iklim. Sayangnya petani perempuan sering kali luput dari perencanaan dan kebijakan dalam upaya mengatasi masalah tersebut. PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Production Sungai Pakning melihat hal ini sebagai permasalahan yang dapat mengakibatkan kelompok petani perempuan semakin termarjinalkan. Untuk itu perusahaan melalui program CSR-nya melaksanakan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas petani perempuan melalui pengembangan pertanian hortikultura di lahan gambut dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi CSR PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Production Sungai Pakning melalui program pertanian hortikultura memberdayakan petani perempuan dalam menghadapi dampak dari perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan pengalaman otentik dari petani perempuan dalam proses pemberdayaan yang berperan dalam upaya merespons dampak dari perubahan iklim. Informan penelitian merupakan petani perempuan yang tergabung dalam program pertanian hortikultura lahan gambut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani perempuan melalui program pertanian hortikultura di lahan gambut mampu meningkatkan kapasitas petani perempuan terutama kemampuan dalam upaya menghadapi perubahan iklim dan mampu mendorong inisiatif untuk membuat alternatif pilihan dalam upaya menghadapi dampak perubahan iklim. Petani perempuan tidak lagi menjadi anggota pasif yang hanya sekadar mengikuti kegiatan, petani perempuan melalui kapasitas yang dimilikinya menjadi subjek yang memiliki kekuatan politik untuk mengakomodasi kepentingannya.

Kata Kunci: CSR; Pemberdayaan Masyarakat; Perubahan Iklim; Petani Perempuan

Pendahuluan

Isu perubahan iklim menjadi salah satu isu terkait lingkungan yang sudah lama ada dan kerap diperbincangkan. Dalam diskusi publik di kalangan praktisi dan aktivis lingkungan, hal ini telah sering dibahas terutama terkait dampak terhadap masyarakat dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan, serta upaya yang dapat untuk mengatasi dampak tersebut. Bagi masyarakat di akar rumput sendiri, perubahan iklim sudah menjadi pembahasan sehari-hari walaupun tidak secara langsung menyebutkan perubahan iklim dan istilah-istilahnya. *International Panel On Climate Change* telah membuktikan gejala perubahan iklim dengan hasil observasi yang menunjukkan terjadinya peningkatan suhu udara dan lautan secara global, melelehnya es secara cepat dan luas, dan meningkatnya ketinggian permukaan air laut (IPCC, 2007). Bentuk lain yang menunjukkan terjadinya perubahan iklim dapat dilihat dengan munculnya bencana banjir, kekeringan, kenaikan suhu udara, bergesernya musim hujan, dan peningkatan kejadian iklim ekstrim (Ruminta, Handoko, & Nurmala, 2018). Bahkan selama periode 2015 – 2023 merupakan tahun terpanas yang pernah tercatat (WMO, 2024). Gejala dan indikasi terjadinya perubahan iklim tersebut sudah terjadi hampir di seluruh negara dan berdampak bagi sektor, ekonomi, sosial, dan lingkungan baik secara lokal, regional, dan global.

Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik berisiko terkena dampak perubahan iklim dalam 20 tahun ke depan karena jumlah penduduk yang besar dan terus bertambah, dataran rendah yang melimpah, dan ketergantungan pada sektor pertanian serta sumber daya alam menjadikan negara kawasan ini sangat rentan akan dampak perubahan iklim (NIC, 2010). Untuk wilayah Indonesia sendiri bencana cuaca ekstrem tak bisa dilepaskan dari perubahan iklim yang memunculkan fenomena naiknya suhu permukaan laut (*El Nino*) dan menurunnya suhu permukaan laut (*La Nina*) yang mengakibatkan bencana kekeringan dan hujan ekstrem (BNPB, 2021). Dampak perubahan iklim bisa secara signifikan memengaruhi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam.

Kabupaten Bengkalis yang memiliki karakteristik lahan gambut merupakan salah satu daerah yang rentan akan bencana akibat perubahan iklim. Fenomena perubahan iklim membuat kawasan ini semakin rentan terhadap bencana banjir, abrasi dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla). BNPB Kabupaten Bengkalis mencatat sebanyak 38 titik panas serta 12 kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang luasnya mencapai 34,33 hektare per tanggal 23 Maret 2024 (Adha, 2024). Masyarakat yang tinggal di lahan gambut bisa menjadi kelompok yang paling merasakan dampak tersebut karena mereka menggantungkan hidupnya pada ekosistem lahan gambut (Zulkarnaini & Evawani, 2018).

Petani perempuan yang hidup di lahan gambut merupakan salah satu kelompok yang rentan dan terancam akan bahaya akibat dampak dari perubahan iklim. Hal itu bisa berpengaruh secara langsung terhadap sumber-sumber penghidupan mereka yang sangat bergantung pada kondisi alam. Sayangnya perempuan sering tidak dilibatkan dalam berbagai perencanaan atau kebijakan untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim dan upaya menghadapi dampak sosial dan ekonomi yang diakibatkannya. Padahal bagi mereka pertanian merupakan salah satu dari sedikit opsi yang tersedia di desa untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Petani perempuan sering kali hanya sebagai partisan dari sebuah program dan kegiatan atau sekadar melaksanakan kegiatan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari institusi atau kelompok.

PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning sebagai salah satu *stakeholder* yang berkomitmen dalam mengatasi permasalahan perubahan iklim, melihat hal ini sebagai persoalan yang perlu ditangani secara serius. Mengesampingkan keberadaan

petani perempuan dalam perencanaan dan kebijakan dalam masalah perubahan iklim berarti akan membuat petani perempuan berisiko berada dalam posisi yang semakin rentan. Perusahaan berkomitmen untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan perempuan melalui program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan petani perempuan dalam merespons dan mengatasi permasalahan perubahan iklim. Prinsip-prinsip keadilan lingkungan dan kesetaraan gender terutama dalam akses-akses pemanfaatan sumber daya alam dan ekonomi perlu dilakukan untuk mendorong pemanfaatan lahan gambut yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Petani perempuan perlu diberdayakan untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengantisipasi serta berperan dalam upaya menghadapi perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning melalui program pertanian hortikultura memberdayakan petani perempuan dalam upaya menghadapi dampak dari perubahan iklim.

Metode

Untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam terkait pemberdayaan petani perempuan maka metode yang dipilih adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang berupaya mengkaji permasalahan secara holistik (Moleong, 2010). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan perspektif yang utuh dari petani perempuan selaku subjek dari kegiatan pemberdayaan yang memiliki pengalaman-pengalaman otentik dalam upaya pemberdayaan melalui program pertanian hortikultura lahan gambut. Informan penelitian merupakan petani perempuan yang tergabung dalam program pengembangan pertanian hortikultura lahan gambut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman petani perempuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang berperan dalam mengatasi masalah perubahan iklim. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika petani perempuan dalam kelompok dan pelaksanaan program di lapangan. Sementara FGD dilakukan untuk melihat partisipasi aktif petani perempuan dalam kegiatan pemberdayaan dan forum-forum kelompok, serta mengetahui aspirasi atau pandangan mereka terhadap isu-isu yang sebenarnya berkaitan langsung terhadap kehidupannya, termasuk akses terhadap pemanfaatan sumber daya alam untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Untuk pengujian data dilakukan melalui triangulasi sumber. Sementara untuk analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat bukanlah istilah yang baru muncul, istilah ini telah lama ada dan dipakai untuk menggambarkan kerja-kerja kemasyarakatan serta pengembangan masyarakat/komunitas atau pengorganisasian masyarakat. Namun masih banyak juga belum memahami secara utuh terkait pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat direduksi maknanya sebatas kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan karena istilah ini memang sangat sering digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmen keberlanjutannya dalam menjalankan program CSR di masyarakat. Ada juga yang mempersepsikan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pemberian bantuan sosial kepada suatu komunitas atau kelompok miskin/rentan. Padahal sebenarnya pemberdayaan masyarakat bukan sekadar memberikan bantuan atau sumber daya kepada masyarakat melainkan suatu upaya untuk memberikan masyarakat kontrol atas nasib mereka sendiri serta alat dan pengetahuan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi (Haerana *et al.*, 2023). Dalam konteks pemberdayaan petani perempuan, kegiatan pemberdayaan ditujukan

untuk meningkatkan kapasitas petani perempuan agar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya secara termasuk dalam menghadapi perubahan iklim.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan untuk mendorong masyarakat memiliki inisiatif atau keinginan untuk memperbaiki situasi dan kondisinya sendiri (Nainggola & Maryani, 2019). Secara konseptual pemberdayaan yang dilakukan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning mengupayakan partisipasi aktif petani perempuan agar terlibat dalam proses-proses kerja sosial, untuk mengidentifikasi permasalahan di sekitarnya secara bersama-sama, serta menyelesaikan permasalahan tersebut melalui potensi lokal dan modal sosial yang dimiliki kelompok. Pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, perbaikan masyarakat. Keberadaan perempuan tidak lagi hanya sebatas pelengkap dari eksistensi kelompok, petani perempuan merupakan subjek yang juga punya kepentingan, dan pengaruh untuk memastikan tercapainya tujuan yang direncanakan oleh kelompok. Komitmen dan kolaborasi sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan ini, konsistensi dan kepercayaan terhadap komunitas menjadi faktor penentu agar setiap program atau kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Upaya perusahaan dalam mendorong peran dan partisipasi petani perempuan tersebut termanifestasi dalam implementasi program pertanian hortikultura di lahan gambut. Bentuk keterlibatan langsung petani perempuan dalam program ini dapat dilihat dalam kelompok unit pertanian serai wangi BUMDes Mekar Jaya, pertanian hortikultur Kelompok Tani Maju Jaya Bersama, dan pertanian hidroponik Kelompok Sumber Rezeki. Ketiga kelompok ini menjadi fokus perusahaan dalam mengupayakan pemberdayaan petani perempuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan iklim.

Upaya awal kegiatan pemberdayaan perusahaan dilakukan melalui kegiatan edukasi pertanian ramah lingkungan merupakan bentuk responsivitas perusahaan dalam merespons permasalahan lingkungan, salah satunya kebakaran hutan dan lahan yang rentan terjadi di lahan gambut. Pelaksanaannya adalah kelompok mengelola lahan bekas terbakar dan lahan yang tidur yang kurang produktif untuk dikembangkan menjadi pertanian serai wangi. Adanya kegiatan tersebut telah berhasil memberikan dampak peningkatan kapasitas petani perempuan unit serai wangi dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut yang ramah lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini kemudian mendorong mereka untuk berinisiatif mengembangkan pertanian pekarangan dengan mengembangkan jenis tanaman sayuran, buah, dan obat termasuk serai wangi. Hal ini merupakan salah satu bentuk adaptasi dari petani perempuan dalam menghadapi perubahan iklim. Praktik, strategi, dan pemanfaatan lahan ini juga mereka sebar luaskan kepada tetangga, khususnya ibu-ibu untuk ikut memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan iklim.

Melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning, memungkinkan petani perempuan untuk mengakses sumber pengetahuan dan pengembangan kapasitas dalam pengembangan pertanian. Hal ini secara nyata telah mampu memberikan mereka pengetahuan terkait proses produksi pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri. Petani perempuan yang secara sosio-kultural sering diasingkan dari akses-akses informasi pengetahuan dan teknologi kini telah mengalami transformasi. Melalui program pelatihan diversifikasi produk minyak atsiri, mereka telah memiliki kapasitas untuk mengolah dan memanfaatkan minyak atsiri dan serai wangi menjadi

produk bernilai jual seperti sabun cuci piring, *hand sanitizer*, hingga pupuk organik untuk mendukung pertanian yang ramah lingkungan.

Bentuk pemberdayaan petani perempuan lainnya ditemukan dalam pengembangan pertanian hortikultura Kelompok Tani Maju Jaya Bersama. Sebagian besar petani perempuan merupakan ibu-ibu yang memikul beban ganda untuk membantu perekonomian keluarga. Sektor informal seperti pertanian merupakan alternatif bagi perempuan untuk membantu suami mereka memenuhi kebutuhan keluarga, terutama di desa yang masih tersedia lahan untuk dimanfaatkan sebagai pertanian. Pada kelompok ini, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan adalah pengembangan kapasitas melalui praktik pertanian ramah lahan gambut yang ramah lingkungan. Praktik ini telah mampu meningkatkan kepedulian petani perempuan dalam penjagaan lahan gambut yang ditunjukkan dengan tidak lagi mempraktikkan pembukaan lahan dengan cara membakar atau yang sering disebut masyarakat dengan “*merun*”.

Melalui edukasi dan sosialisasi dari program csr perusahaan, mereka telah memiliki kesadaran perlunya menjaga ekosistem gambut termasuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Upaya lain yang dilakukan adalah melalui pelatihan pengembangan praktik pertanian wanatani dan sistem polikultur dengan memadukan pengembangan tanaman keras dengan tanaman pertanian. Hal ini merupakan upaya menghadapi perubahan iklim yang berfungsi untuk meningkatkan tutupan lahan dan upaya mendukung penyerapan karbon. Walaupun keinginan bergabung dengan kelompok pertanian dilatarbelakangi oleh alasan untuk meningkatkan pendapatan yang tidak membuat petani perempuan secara pragmatis memanfaatkan lahan pertanian untuk ekonomi saja. Mereka juga memikirkan aspek ekologi dengan upaya penanaman tanaman keras untuk mendukung pemulihan dan konservasi lahan gambut.

Melalui berbagai kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan, petani perempuan semakin antusias dan tertarik untuk meningkatkan kapasitas dalam pengembangan pertanian ramah lingkungan. Ketertarikan ini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan pupuk kompos dan pembuatan pupuk organik cair. Implementasi dari pelatihan tersebut juga mereka terapkan di lahan pertanian milik kelompok dengan memanfaatkan sampah organik di lahan dan dari rumah masing-masing anggota kelompok. Kegiatan diskusi-diskusi informal bersama pendamping program pemberdayaan membuat petani perempuan mulai terbiasa untuk terlibat dalam kegiatan forum-forum resmi dan mengorganisasi diri sehingga memiliki kekuatan politik untuk memengaruhi kebijakan di dalam kelompok. Mereka mampu mengorganisasi dirinya untuk menentukan prioritas dan menawarkan alternatif-alternatif pilihan dalam upaya pengembangan lahan pertanian kelompok. Forum-forum formal dan informal sering dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan atau aspirasi terkait pengelolaan lahan dan pengorganisasian kelompok tani.

Partisipasi aktif mereka dalam forum-forum tersebut telah mampu menambahkan berbagai kegiatan yang mampu mendorong kemandirian kelompok termasuk dalam merespons permasalahan yang ada di internal kelompok. Hal ini terjadi ketika kelompok mengalami kegagalan panen cabe akibat bencana banjir yang mengakibatkan kerugian. Petani perempuan yang dipaling dirugikan karena tidak mendapatkan hasil dari pertanian sementara alternatif pekerjaan sangat terbatas. Berbeda dengan petani laki-laki yang dapat mencari pekerjaan lain seperti buruh tukang dan jenis pekerjaan fisik lainnya. Hal ini kemudian yang mendorong petani perempuan Kelompok Tani Maju Jaya Bersama untuk mengembangkan jenis tanaman sayuran yang mudah ditanam, berumur pendek, dan memiliki ketahanan di musim hujan.

Program pemberdayaan yang dilakukan telah mampu membuat petani perempuan Kelompok Tani Tunas Makmur merespons dampak dan kerentanan yang mereka hadapi, bahkan secara bersama-sama mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mendorong peningkatan kapasitas Petani perempuan juga dilakukan pelatihan pengolahan produk hasil pertanian menjadi produk makanan yang memiliki nilai jual. Mereka kini telah berhasil memproduksi stik kangkung yang menambah penghasilan kelompok. Kegiatan pelatihan tersebut juga telah berhasil menumbuhkan inisiatif petani perempuan, saat ini mereka sedang berupaya mengembangkan produk olahan cabai bubuk dan *bandrek* bubuk dengan memanfaatkan hasil pertanian di lahan.

Pengelolaan lahan gambut untuk pertanian ternyata tidak hanya dimanfaatkan untuk ekonomi dan ekologi, petani perempuan memiliki kepedulian sosial dengan progresif melihat pemanfaatan pertanian untuk kesejahteraan masyarakat. Mereka bekerja sama dengan Posyandu Melur Desa Batang Duku untuk memproduksi PMT dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Kolaborasi ini dilakukan untuk mendukung upaya menangani permasalahan *stunting* dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

Upaya mengatasi permasalahan perubahan iklim juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dalam bidang pertanian yaitu melalui sistem hidroponik. Sistem hidroponik merupakan inovasi dalam bidang pertanian untuk menghadapi perubahan iklim (Hariyanto, 2023). Pemanfaatan sistem tersebut dilakukan oleh Kelompok Tani Sumber Rezeki yang sebagian besar anggotanya merupakan perempuan. Bagi petani perempuan ini merupakan alternatif untuk mengembangkan pertanian di lahan gambut dengan memanfaatkan teknologi dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Penggunaan sistem hidroponik dapat mengurangi kerentanan tanaman akibat banjir dan kekeringan sehingga dapat menghindari kelompok dari kerugian akibat kegagalan panen. Adapun jenis tanaman yang dikembangkan adalah tanaman sayuran seperti sawi, pakcoy, dan selada. Sebagai upaya keberlanjutan program pemberdayaan, saat ini kelompok sedang diupayakan untuk mengembangkan pertanian hidroponik buah melon untuk mendukung diversifikasi produk hasil pertanian hidroponik.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan juga mendorong petani perempuan untuk berpartisipasi dalam mendukung program pemerintah dalam menghadapi perubahan iklim melalui kegiatan ProKlim (Program Kampung Iklim). Mereka terlibat aktif dalam kegiatan adaptasi untuk ketahanan pangan dan mitigasi untuk mengurangi percepatan dan dampak perubahan iklim. Dusun Sukoharjo melalui Unit Serai Wangi berhasil mendapatkan penghargaan ProKlim Madya pada tahun 2021 dan Dusun Kampung Baru melalui Kelompok Tani Tunas Makmur berhasil mendapatkan ProKlim Utama 2022.

Kesimpulan

Upaya menghadapi perubahan iklim dan potensi dampak yang diakibatkannya dapat dilakukan melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pemberdayaan petani perempuan dibutuhkan untuk memberikan mereka baik secara individu maupun kelompok memiliki kapasitas dan kemampuan dalam berbagai aspek untuk terlibat secara aktif dalam merespons berbagai permasalahan yang mengancam kehidupan mereka. Program CSR PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning melalui program pemberdayaan petani hortikultura di lahan gambut mendorong upaya pemberdayaan petani perempuan agar memiliki pengetahuan dan kapasitas dalam menghadapi perubahan iklim. Melalui berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kapasitas petani perempuan dalam mengelola lahan gambut secara ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam upaya merespons dampak dari perubahan iklim. Melalui berbagai praktik, strategi, dan

metode pengembangan pertanian ramah lingkungan secara nyata telah mampu memberikan dampak positif bagi petani perempuan untuk dapat mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan iklim.

Daftar Pustaka

- Adha, B. A., & Alfisnardo (2024, Maret 25). Wabup: Kebakaran Hutan dan Lahan di Bengkulu Capai 34,33 hektare. <https://www.antaranews.com/berita/4028151/wabup-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-bengkalis-capai-3433-hektare>
- BNPB. (2021). *Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Riau 2022 – 2026*.
- Haerana., Fatmawati., Asdar., & Fatmawada. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat Teori dan Praktik*. Bandung: Widina Media Utama.
- Hariyanto, M.T. (2023). Pemanfaatan Teknologi Greenhouse dan Hidroponik Sebagai Solusi Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Dlanggu. *Prosiding Patriot Mengabdi*, 2(01), 298-304.
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023 Synthesis Report*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, R., & Maryani. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ruminta., Handoko., & Nurmala, T. (2018). Indikasi Perubahan Iklim Dan Dampaknya Terhadap Produksi Padi Di Indonesia (Studi Kasus: Sumatera Selatan Dan Malang Raya). *Jurnal Agro*, 5(1), 48-60.
- WMO. (2023). *State of The Climate in Asia 2023*.
- NIC. (2010). *Southeast Asia: The Impact of Climate Change to 2030: Geopolitical Implication*.
- Zulkarnaini., & Lubis, E, E. 2018. Pemberdayaan Masyarakat dalam pemanfaatan Ekosistem Rawa Gambut Secara Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 89-96.